

**TRADISI RITUAL GANTI LANGSE DI DESA BABADAN KECAMATAN
PARON KABUPATEN NGAWI JAWA TIMUR (1988-2023 M)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Humaniora (S.Hum.)

oleh:

Muhammad Dzulfikar Al Kautsar

NIM: 19101020083

PROGRAM STUDI SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM

FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2024

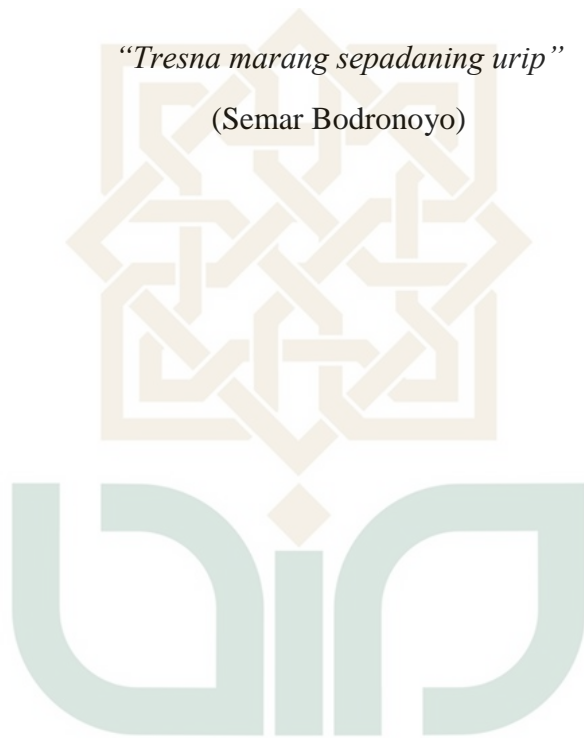
MOTTO

“Jawa adalah kunci”

“Belajar jadi orang yang berguna”

“Tresna marang sepadaning urip”

(Semar Bodronoyo)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

H. Nano Sumarno dan Siti Safinatun Nikmah selaku orang tua peneliti yang selalu memberikan dukungan untuk menyelesaikan tugas akhir.

Robith Thoriq Al Kautsar dan Badru Rojabi Al Kautsar selaku saudara kecil (adek) saya, yang senantiasa memberikan semangat

Imam Zamroni dan keluarga di Jogja yang selalu menemani dan membimbing saya dalam menuliskan penelitian ini

Para narasumber yang telah memberikan informasi yang memudahkan penyusunan skripsi ini.

Almamater saya, Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-139/Un.02/DA/PP.00.9/01/2024

Tugas Akhir dengan judul : "Tradisi Ganti Langse Di Desa Babadan Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi Jawa Timur (1988-2023 M)"

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD DZULFIKAR AL KAUTSAR
Nomor Induk Mahasiswa : 19101020083
Telah diujikan pada : Rabu, 03 Januari 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dra. Soraya Adnani, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 65a89003657a6



Penguji I

Dr. Maharsi, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 65a76d5aa6204



Penguji II

Drs. Musa, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 65a7e8638d175



Yogyakarta, 03 Januari 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Prof. Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

Valid ID: 65a9026a3f17a

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Dzulfikar Al Kautsar

NIM : 19101020083

Jenjang/Program Studi : S1/Sejarah dan Kebudayaan Islam

Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Tradisi Ritual Ganti Langse Di Desa Babadan Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi Jawa Timur (1988-2023 M)” adalah hasil dari pemikiran peneliti sendiri, bukan dari hasil plagiasi dari karya orang lain, kecuali pada bagian tertentu yang peneliti gunakan sebagai bahan rujukan dan telah dikutip sesuai dengan kaidah ilmiah dan tercantum pada daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti merupakan plagiat dari hasil karya orang lain, maka segala tanggungjawab ada pada peneliti sendiri.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 11 Desember 2023

nyatakan,



Muhammad Dzulfikar Al Kautsar
NIM. 19101020083

NOTA DINAS

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Setelah memberikan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul:

**“TRADISI RITUAL GANTI LANGSE DI DESA BABADAN
KECAMATAN PARON KABUPATEN NGAWI JAWA TIMUR
(1988-2023 M)”**

Yang ditulis oleh:

Nama : Muhammad Dzulfikar Al Kautsar

NIM : 19101020083

Program Studi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk menempuh sidang munaqosyah.

Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Yogyakarta, 11 Desember 2023
Dosen Pembimbing



Dra. Soraya Adnani, M.Si
NIP. 196509281993032001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ،
سَيِّدِنَا وَنَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Dalam penyusunan serta penyelesaian skripsi yang berjudul “Tradisi Ritual Ganti Langse Di Desa Babadan Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi Jawa Timur (1988-2023 M)” ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak dalam bentuk moril, materiel maupun spiritual. Dalam hal ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:


1. Allah swt. yang telah memberikan rahmat serta karunianya, sehingga peneliti tetap bisa hidup dan menyelesaikan skripsi ini hingga akhir.
2. Kedua orang tua dan adik-adik saya yang sangat mendukung penelitian ini, baik dari perhatian sampai materiel yang sangat berguna.
3. Segenap civitas keluarga Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang selalu semangat dalam beraktifitas di setiap harinya.
4. Dosen Pembimbing Skripsi Dra. Soraya Adnani, M.Si., yang telah mendukung serta memberikan arahan juga bimbingan untuk skripsi ini.
5. Teman-teman peneliti dari berbagai golongan, teman kuliah, teman Masjid Nurul Huda, teman Aeonwa, teman BU Studio, teman KKN 108 Desa Sumberejo, dan teman dari segala penjuru Indonesia.

6. BAKESBANGPOL (Badan Kesatuan Bangsa dan Politik) Kabupaten Ngawi dan Pemerintah Desa Babadan Kec. Paron Kab. Ngawi yang telah memberikan izin dan dukungannya dalam penelitian ini.
7. Juru Kunci *Palenggahan Agung Srigati* serta para Narasumber yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini.
8. Kopi Genk sebagai tempat peneliti mengerjakan skripsi dan berkumpul bersama teman-teman SKI 19.
9. Denny Caknan dan DC Team Music yang telah menyanyikan lagu-lagunya untuk menemani peneliti dalam mengerjakan skripsi.

Peneliti mengucapkan terima kasih atas segala bantuan serta perhatian yang telah dicurahkan kepada peneliti, hanya Allah swt. yang dapat membalas semua kebaikan. Sebagai peneliti sangat berharap kritik dan saran dari pembaca untuk perbaikan di masa yang akan datang. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat untuk perkembangan ilmu sejarah dan kebudayaan Islam di Indonesia.

Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Yogyakarta, 09 Agustus 2023


Muhammad Dzulfikar Al Kautsar

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
MOTTO	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
NOTA DINAS	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Landasan Teori	11
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II KEADAAN MASYARAKAT DESA BABADAN	19
A. Kondisi Keagamaan	21
B. Kondisi Sosial	22
C. Kondisi Ekonomi	25
D. Kondisi Kebudayaan	27
BAB III SEJARAH DAN PROSESI TRADISI RITUAL GANTI LANGSE DI PALENGGAHAN AGUNG SRIGATI	30
A. <i>Palenggahan Agung Srigati</i>	30
1. Pengertian <i>Palenggahan Agung Srigati</i>	30
2. Somodarmojo	32
3. Sejarah <i>Palenggahan Agung Srigati</i>	32
B. Tradisi Ritual Ganti Langse	39
1. Asal-usul Tradisi Ritual Ganti Langse	39
2. Prosesi Tradisi Ritual Ganti Langse	42

BAB IV DINAMIKA TRADISI RITUAL GANTI LANGSE DAN DAMPAK BAGI MASYARAKAT DESA BABADAN	57
A. Dinamika Tradisi Ritual Ganti Langse:	57
1. Tahun 1988 M-2009 M.....	58
2. Tahun 2010 M-2018 M.....	59
3. Tahun 2019 M-2022 M.....	61
4. Tahun 2023 M.....	62
B. Dampak tradisi ritual Ganti Langse:	64
1. Bidang Keagamaan	65
2. Bidang Sosial	66
3. Bidang Ekonomi	67
4. Bidang Kebudayaan	68
BAB V PENUTUP.....	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN.....	79
RIWAYAT HIDUP PENELITI.....	92

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1: Foto Kepala Desa Babadan Sodomarmojo	34
Gambar 3. 2: Bangsal <i>Palenggahan Agung Srigati</i>	37
Gambar 3. 3: Pendapa Agung <i>Ketonggo Pethik</i>	37
Gambar 3. 4: Gladi bersih proses Ganti Langse di depan Pendapa dan Bangsal.....	43
Gambar 3. 5: Kirab Langse	45
Gambar 3. 6: Barisan Gunungan	46
Gambar 3. 7: <i>Pasrah Pinampi</i>	48
Gambar 3. 8: Penari Bedaya.....	49
Gambar 3. 9: Langse dimasukkan kedalam bangsal <i>Srigati</i>	50
Gambar 3. 10: Penggantian Langse	50
Gambar 3. 11: Proses <i>Wilujengan</i>	52
Gambar 3. 12: Pembacaan doa saat <i>Wilujengan</i>	52
Gambar 3. 13: Prosesi <i>Lorodan</i>	54
Gambar 3. 14: Foto Langse lama yang dibagikan saat <i>Lorodan</i>	54
Gambar 3. 15: Pertunjukan Wayang Kulit.....	55
Gambar 4. 1: Musala Agung <i>Srigati</i>	62

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Daftar Narasumber	75
Lampiran 2: Foto pelaksanaan tradisi ritual Ganti Langse	76
Lampiran 3: Beberapa hal yang berkaitan tradisi ritual Ganti Langse.....	80
Lampiran 4: Foto peneliti bersama para Narasumber	84



TRADISI RITUAL GANTI LANGSE DI DESA BABADAN KECAMATAN PARON KABUPATEN NGAWI JAWA TIMUR (1988-2023 M)

Abstrak

Tradisi ritual Ganti Langse dilaksanakan di *Palenggahan Agung Srigati*, Ngawi, Jawa Timur. Tradisi tersebut dilaksanakan setiap tanggal 15 Muharam. Tradisi ini dilaksanakan turun-temurun, menjadi simbol kebersamaan masyarakat Desa Babadan, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi. Peneliti menganggap Tradisi Ritual Ganti Langse di desa Babadan dari tahun 1988-2023 M ini menarik untuk dibahas, karena ritual ini mendukung kebersamaan antar masyarakat serta pemerintah setempat. Dilaksanakannya ritual ini mengandung unsur agama, tepatnya pada setelah penggantian Langse diadakan acara selamatan untuk kirim doa kepada leluhur dan adanya dinamika yang terjadi dalam periode tertentu yang mencakup sebuah perubahan yang cukup signifikan, yang membuat tradisi ritual ini semakin menarik untuk dibahas dalam penelitian sejarah.

Penelitian ini dibagi menjadi tiga fokus pembahasan, pertama tentang latar belakang Tradisi Ritual Ganti Langse. Kedua, dinamika tradisi ritual Ganti Langse pada tahun 1988 M sampai tahun 2023 M. Ketiga, dampak tradisi ritual Ganti Langse terhadap masyarakat Desa Babadan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang berupa penelitian pustaka dan lapangan, menggunakan pendekatan antropologi kebudayaan untuk menganalisis hubungan budaya dengan manusia. Teori yang digunakan adalah teori evolusi kebudayaan dan konsep tradisi dan ritual digunakan untuk menguatkan penelitian. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yaitu, heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tradisi ritual Ganti Langse berjalan dari awal ditemukannya gundukan tanah dan batu sampai tahun 2023 M ini, telah melewati perubahan serta dinamika, dengan seperti adanya pandemi pada periode sebelumnya, yang mengakibatkan menurunnya kuantitas pengunjung di sana. Dinamika dan perubahan yang terjadi pada tradisi ritual Ganti Langse di setiap periodenya, memberikan gambaran bahwa tradisi ritual ini terus eksis dilaksanakan oleh masyarakat Desa Babadan. Hal ini menunjukkan bahwa rintangan yang terjadi pada tradisi ritual Ganti Langse tidak membuat luntur rasa semangat dari masyarakat Desa Babadan untuk tetap menjalankan tradisi di Indonesia.

Kata Kunci: Tradisi, Ganti Langse, Dinamika.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan selalu berhubungan erat dengan manusia, hal ini dikarenakan manusia adalah pencipta dan pengguna kebudayaan. Kebudayaan mengandung sesuatu yang kompleks, terdiri atas sebuah nilai sosial, norma, ilmu pengetahuan, nilai religius, moral serta hukum.¹ Nilai dari sebuah kebudayaan merupakan satu hal penting yang harus dilestarikan, salah satunya adalah tradisi. Tradisi merupakan pewarisan norma, kaidah, kebiasaan yang diwariskan dalam masyarakat, yang meliputi kehidupan dengan perincian yang efisien, juga untuk melayani kehidupan.² Kebudayaan dan tradisi Jawa misalnya yang dilaksanakan dalam bentuk ritual, pada umumnya mengandung arti filosofi yang tersirat dan kuat, seperti wujud rasa syukur, pengabdian, penyembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kebersamaan antar manusia, dan menolak bala.³ Di Jawa banyak sekali wilayah yang memiliki sebuah tradisi yang berlatar belakang dengan adanya suatu tempat bersejarah, salah satunya ada di Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur.

Kabupaten Ngawi Provinsi Jawa Timur mempunyai banyak situs sejarah dan budaya, salah satunya terdapat di Alas *Ketonggo Srigati*, Ngawi. Situs ini memiliki sebuah petilasan⁴ berupa punden⁵ gundukan tanah dan batu yang tumbuh

¹Desi, Randy, *Kebudayaan Indonesia*, (Purbalingga, Eureka Media Aksara, 2021) hlm. 1

²Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1983), hlm. 3.

³Febrian Suluh Chirsdyanto, "*Makna Filosofis Sajrone Tradhisi Ganti Langse ing Petilasan Prabu Kertabumi*", Core, 2013, hlm. 2.

⁴Petilasan berarti bekas peninggalan. Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, diakses melalui <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, diakses pada Senin, 30 Januari 2023, pukul 20.00 WIB.

⁵Punden berarti sesuatu yang dihormati. *Ibid*.

dan mengeras. Gundukan tanah tersebut ditemukan oleh Somodarmojo pada tahun 1966 M. Setelah gundukan tanah tersebut ditemukan lalu dibangunlah sebuah pendapa di sebelah punden tersebut pada tahun 1967 M dan dilanjutkan membangun sebuah bangsal pada tahun 1979 M.⁶ Pada tahun 1974 M gundukan tanah tersebut didatangi oleh Gusti Darajatun (Hamengkubuwana) IX dari Yogyakarta, dalam rangka menyambut *Tingalan jumenengan dalem* (kenaikan tahta) yang di mana sultan melakukan napak tilas terhadap raja-raja pendahulunya, tepatnya raja Brawijaya V. Setelah melakukan ritual dan doa di *Palenggahan Agung Srigati*, lalu ia memberi petunjuk tentang gundukan tanah tersebut yang merupakan peninggalan dari Kerajaan Majapahit⁷ dan merupakan tempat bertapanya Raja Brawijaya V yang kabur dari serangan Girindrawardana saat merebut Kerajaan Majapahit. Menurut informasi, Brawijaya V duduk di atas gundukan tanah tersebut dan menanggalkan jabatannya (*lengser keprabon madep pandhito ratu*) dan seluruh *ageman*⁸ kerajaan, lalu naik ke gunung Lawu untuk moksa.⁹ Tempat gundukan tanah tersebut diberi nama oleh Gusti Darajatun IX yaitu “*Palenggahan*¹⁰ *Agung Srigati*” yang berada di Alas *Ketonggo*, Desa Babadan, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi.¹¹

⁶Wawancara dengan Mbah Suwardi, pada Juli 2023.

⁷Febrian Suluh Chirsdyanto, “*Makna Filosofis Sajrone Tradhisi Ganti Langse ing Petilasan Prabu Kertabumi*”, Core, 2013, hlm. 4.

⁸Pakaian

⁹Moksa ialah proses pelepasan diri dari yang hidup dengan ikatan duniawi menuju tingkatan kebebasan. Hasil wawancara dengan Suyitno, di *Palenggahan Agung Srigati*, pada 10 Oktober 2020.

¹⁰Palenggahan ialah tempat duduk, berasal dari kata bahasa Jawa “lenggah” yang berarti duduk. Hasil wawancara dengan Suyitno, di *Palenggahan Agung Srigati*, pada 10 Oktober 2020.

¹¹Ratih Kusumaningrum, “Fungsi Tari Bedhaya *Srigati* Dalam Ritual Ganti Langse Di Desa Babadan Kabupaten Ngawi”, skripsi Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia, Surakarta, 2016, hlm. 1.

Di *Palenggahan Agung Srigati* terdapat sebuah tradisi ritual yang bernama Ganti Langse, Langse berarti sebuah kain putih (mori) yang menutupi suatu bangsal atau cungkup. Tradisi Ritual Ganti Langse adalah sebuah kegiatan pergantian kain penutup yang mengelilingi pada bangsal yang di dalamnya terdapat gundukan tanah. Bangsal ini terletak di *Palenggahan Agung Srigati*, Desa Babadan, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi.¹² Ritual ini bermakna filosofi, yakni sebagai kegiatan yang merekatkan hubungan sosial antar masyarakat sekitar seperti hubungan antara pejabat daerah dengan rakyat, serta menjadi representasi dari membuka lembaran baru dalam kehidupan, menolak bala, memohon perlindungan, serta rasa syukur dan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹³

Tradisi Ritual Ganti Langse ini diprakarsai oleh Somodarmojo sebagai Kepala Desa Babadan, pada tahun 1988 M.¹⁴ Berawal dari Gusti Darajatun (Hamengku Buwono IX) dari Yogyakarta yang mendapatkan sebuah wangsit yang menyatakan bahwa gundukan tanah ini berkaitan dengan kerajaan Majapahit, maka tempat petilasan gundukan tanah ini kemudian menjadi sakral. Selanjutnya beredar kepercayaan di masyarakat sekitar bahwasannya gundukan tanah tersebut bisa mendatangkan rezeki kepada orang itu. Adapun caranya dengan mengambil tanah dari gundukan tersebut lalu ditaburkan ke tanah atau

¹²Elvinna Ifatul, "Makna Simbol Tradisi Ganti Langse Di Hutan *Srigati*", skripsi pada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, UIN Raden Mas Said, Surakarta, 2020, hlm. 44.

¹³Refita Diya Rina Ningsih, "Kajian Kearifan Lokal Upacara Adat *Ganti Langse Palenggahan Ageng Srigati* Dalam Perspektif Makna Budaya Masyarakat Di Desa Babadan, Paron, Ngawi Dan Relevasinya Sebagai Materi Ajar Di SMP", skripsi pada Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2019, hlm. 52.

¹⁴Ratih Kusumaningrum, "Fungsi Tari Bedhaya *Srigati* Dalam Ritual Ganti Langse Di Desa Babadan Kabupaten Ngawi", skripsi pada Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia, Surakarta, 2016, hlm. 17.

sawah mereka. Kepercayaan ini berlangsung hingga gundukan tanah tersebut hampir habis di ambil warga, yang ditandai ukuran gundukan tersebut semakin mengecil tidak seperti dahulu. Untuk mengantisipasi hilangnya gundukan tanah dan batu yang semakin habis, maka Somodarmojo berinisiatif membangun sebuah bangsal yang menaungi dan melindungi gundukan tanah tersebut, di samping itu juga ia menambahkan Langse untuk menutupi bangsal dari dalam, supaya gundukan tanah tidak terlihat dari luar. Dengan demikian, Tradisi Ritual Ganti Langse selain bertujuan agar gundukan tanah tak habis, juga untuk menghormati Brawijaya V.¹⁵

Secara historis, pada awalnya di sekitar kompleks punden digunakan masyarakat untuk melaksanakan tradisi *nyadran*¹⁶ yang dimulai pada tahun 1967 M hingga 1987 M, sedangkan pada tahun 1988 M ritual Ganti Langse dimulai, tetapi hanya sebatas mengganti Langse saja. Akan tetapi pada perkembangannya, kemudian, ritual Ganti Langse tersebut ada tambahan acara, seperti kirab Langse, pementasan wayang kulit dan tarian bedaya. Tarian bedaya ditambahkan pada tahun 2012 M yang diprakarsai oleh bapak Imam Joko Sulisty. Ia adalah koordinator Sanggar Seni Soeryo Budoyo Ngawi. Adapun tujuannya

¹⁵Refita Diya Rina Ningsih, "Kajian Kearifan Lokal Upacara Adat *Ganti Langse Palenggahan Ageng Srigati* Dalam Perspektif Makna Budaya Masyarakat Di Desa Babadan, Paron, Ngawi Dan Relevasinya Sebagai Materi Ajar Di SMP", skripsi pada Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2019, hlm. 85-87.

¹⁶Nyadran atau Nyadranan ialah tradisi ritual yang dilaksanakan dengan tujuan bersyukur kepada Tuhan yang Maha Esa yang telah memberikan rezeki, nikmat, tradisi ini mengandung muatan religius seperti, syukur, amal dan ikhlas, juga menjadi tempat untuk menjalin solidaritas antar warga masyarakat, biasanya dilaksanakan di dekat kuburan atau makam, juga bisa di tempat yang dianggap sakral oleh sebuah masyarakat dan dilakukan di waktu tertentu seperti sebelum bulan ramadan tiba. Ernawati Purwaningsih, dkk., *Kearifan Lokal Dalam Tradisi Nyadran Masyarakat Sekitar Situs Liangan*, (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB), 2016), hlm. 8-9.

ditambahkannya tarian ini dengan niat agar tradisi ritual ini lebih terkesan wingit¹⁷ dan khidmat. Dalam tari bedaya terdapat penari yang berjumlah sembilan orang wanita. Pada awal perjalanannya tarian ini dibuat untuk mengikuti acara “Gelara Seni Budaya” tahun 2011 M di Surabaya, mewakili Kabupaten Ngawi pada tahun 2011 M, setelah mendapatkan perhatian dan dukungan dari Provinsi Jawa Timur, Imam Joko mengajukan tarian ini kepada Paguyuban *Srigati* dan Dinas terkait untuk ditambahkan pada Tradisi Ritual Ganti Langse.¹⁸ Juga beberapa hal ditambahkan agar lebih menarik perhatian masyarakat luas, seperti adanya pagelaran wayang kulit dan kirab Langse.¹⁹ Tentunya hal ini diterima dan dibantu oleh Pemerintah Kabupaten Ngawi melalui Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Ngawi mulai tahun 2011 M, dengan menambahkan tarian bedaya, memperbaiki fasilitas sarana dan prasarana di *Palenggahan Agung Srigati*.²⁰

Pelaksanaan ritual Ganti Langse ini berlangsung dalam tiga tahap, yaitu pembukaan, inti dan penutupan. Pembukaan tradisi ini bermula sebelum tanggal 15 Muharam diawali dengan persiapan panitia serta petugas upacara tradisi ritual, kerja bakti masyarakat, mempersiapkan undangan dan beberapa barang perlengkapan yang digunakan untuk ritual atau disebut dengan *ubo rampe*, seperti Langse, Bendera merah putih, Gunungan, *Ingkung*²¹ dan Tumpeng.²² Acara inti

¹⁷Suci dan keramat.

¹⁸Wawancara dengan Imam Joko Sulisty, pada Juli 2023

¹⁹Maylingga, Ganti Langse: Sebuah Tradisi di Alas *Srigati*, (Surakarta: CV Kekata Group, 2020), hlm. 87.

²⁰“Ganti Langse Meriah Menuju Visit Ngawi Year Tahun 2017” <https://ngawikab.go.id/2014/11/09/ganti-Langse-meriah-menuju-visit-ngawi-year-tahun-2017-2/> diakses pada Senin, 16 Januari 2023, pukul 11.40 WIB.

²¹Ingkung merupakan perpendekan kalimat dari *ingsun manekung* yang berarti saya bersujud kepada Allah yang Maha Agung, Ingkung sendiri identik dengan daging ayam jantan utuh yang dijamukan saat pelaksanaan selamatan/syukuran dan lain-lain. Eka Sumardi, *Makna*

dilaksanakan pada tanggal 15 Muharam, dikarenakan pada tanggal tersebut dianggap waktu yang suci dan sakral, juga di tanggal itu juga merupakan waktu bulan purnama berlangsung, dan di saat itulah banyak orang menganggap bahwa pada waktu itu ialah waktu dimana doa-doa sering diijabah oleh Tuhan Yang Maha Esa.²³ tepatnya pada malam hari yang mana ritual inti berupa mengganti Langse lama dengan Langse baru sepanjang kurang lebih 15 meter dan diiringi oleh Tari Bedaya,²⁴ yang pada tradisi tersebut menggunakan Tari Bedaya *Srigati*.²⁵ Sebelum Langse diganti terdapat sambutan dari Kepala Desa Babadan atau Pejabat daerah yang hadir, lalu diteruskan sesi doa dan minta restu oleh juru kunci kepada Tuhan Yang Maha Esa. Proses penggantian Langse diawali oleh juru kunci lalu diteruskan kepada beberapa orang terpilih.²⁶ Prosesi selanjutnya ialah *wilujengan* atau selamat dan kirim doa secara Islam kepada leluhur dipimpin oleh juru kunci *Palenggahan Agung Srigati* di pendapa *pethik* sebelah

Simbol Ingkung dan Sego Wuduk dalam Tradisi Selamatan Kematian di Kecamatan Putri Hijau Kabupaten Bengkulu Utara, Jurnal Manthiq, Vol. 6, No. 1, 2021, hlm. 92-124

²²Elvinna Ifatul, "Makna Simbol Tradisi Ganti Langse Di Hutan *Srigati*", skripsi pada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, UIN Raden Mas Said, Surakarta, 2020, hlm. 65-67.

²³*Ibid.*, hlm. 64

²⁴Tari Bedaya ialah tarian klasik Jawa yang populer dan dianggap sakral di kalangan keraton pecahan Mataram Islam seperti dari Keraton Surakarta dan Keraton Yogyakarta, dalam Keraton tersebut banyak memiliki tari bedaya, seperti bedaya *ketawang*, bedaya *tejanata*, dan lain-lain, yang biasanya diperankan oleh sembilan orang wanita. Tuti Hariyani, "Pergeseran Makna Tari Bedhaya Ketawang Di Keraton Surakarta Hadiningrat Dari Tahun 1920-2005", Skripsi pada Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, 2007, hlm. 23.

²⁵Tari Bedaya *Srigati* merupakan tari Bedaya yang dilaksanakan pada tradisi ritual Ganti Langse di *Palenggahan Agung Srigati*, tari ini tetap bersumber dan berpijak pada tari Bedaya khas Keraton Surakarta maupun Yogyakarta, seperti tetap menggunakan 9 orang wanita. Tarian ini di buat oleh Imam Joko Sulistyono pada tahun 2010. Penamaan tari Bedaya *Srigati* digunakan digunakan untuk memperkenalkan "*Srigati*" ke masyarakat luas melalui tarian. Ratih Kusumaningrum, "Fungsi Tari Bedhaya *Srigati* Dalam Ritual Ganti Langse Di Desa Babadan Kabupaten Ngawi", skripsi pada Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia, Surakarta, 2016, hlm. 48

²⁶Febrian Suluh Chirsdyanto, "Makna Filosofis Sajrone Tradhisi Ganti Langse ing Petilasan Prabu Kertabumi", Core, 2013, hlm. 6.

bangsal *Srigati*,²⁷ setelah itu pembagian kain Langse yang lama. Dalam hal ini, Langse lama diberikan kepada pejabat, tokoh dan masyarakat sekitar, Menurut informasi, Langse lama dipercaya untuk memudahkan mencari berkah, menolak bala, serta memperlancar hajat. Akhirnya pada tahap penutupan dilaksanakan setelah acara inti diselesaikan yang dimeriahkan dengan pertunjukan wayang kulit.²⁸

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik membahas tentang perkembangan Tradisi Ritual Ganti Langse di Desa Babadan, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi. Adapun alasannya karena selain peneliti mempunyai kedekatan emosional dan memiliki ketertarikan pada budaya lokal, juga ingin mendalami budaya Ganti Langse ini dari berbagai perspektif dan ingin mengenalkan serta mengangkat budaya ini ke ranah yang lebih luas. Tentunya hal ini tidak lepas dari nilai-nilai yang terdapat dalam ritual itu, seperti nilai kebersamaan, nilai religi dan nilai kehormatan, juga bisa bermanfaat bagi pencatatan sejarah, kajian keilmuan dan meningkatkan pariwisata akan tradisi ritual ini.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Peneliti berfokus pada perkembangan Tradisi Ritual Ganti Langse di Desa Babadan, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi. Adapun periode penelitian adalah pada tahun 1988-2023 M. Pada tahun 1988 M Tradisi Ritual Ganti Langse untuk

²⁷Refita Diya Rina Ningsih, “Kajian Kearifan Lokal Upacara Adat *Ganti Langse Palenggahan Ageng Srigati* Dalam Perspektif Makna Budaya Masyarakat Di Desa Babadan, Paron, Ngawi Dan Relevasinya Sebagai Materi Ajar Di SMP”, skripsi pada Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2019, hlm. 54.

²⁸Febrian Suluh Chirsdyanto, “*Makna Filosofis Sajrone Tradhisi Ganti Langse ing Petilasan Prabu Kertabumi*”, Core, 2013, hlm. 6.

yang pertama kalinya dilaksanakan di Desa Babadan, kemudian berbatas akhir pada tahun 2023 M yang merupakan tahun akhir dari kajian yang peneliti lakukan.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang bisa diangkat dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah Tradisi Ritual Ganti Langse?
2. Bagaimana dinamika Tradisi Ritual Ganti Langse dari 1988 M hingga 2023 M?
3. Bagaimana dampak tradisi ritual ini terhadap masyarakat Desa Babadan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bagaimana perkembangan Tradisi Ritual Ganti Langse di Desa Babadan Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi, sedangkan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menambah informasi dan pengetahuan tentang Tradisi Ritual Ganti Langse.
2. Berguna untuk lebih memahami perkembangan Tradisi Ritual Ganti Langse.
3. Menjadi referensi bagi penelitian yang serupa dan terkait dengan Tradisi Ritual Ganti Langse.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka ialah sebuah rangkaian kegiatan peninjauan ulang terhadap sebuah pustaka terkait yang telah ada sebelumnya, guna menjembatani

topik satu dengan topik lainnya.²⁹ Peneliti telah menemukan beberapa literatur yang digunakan seperti skripsi dan artikel jurnal yang bisa menjadi perbandingan rujukan pada penelitian ini.

Pertama, buku karya Maylingga Vainggita Muharrom, Pendidikan Bahasa Jawa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta yang berjudul “Ganti Langse: Sebuah Tradisi di Alas *Srigati*” yang diterbitkan di Surakarta, pada tahun 2020 M. Buku ini membahas tentang asal-usul serta prosesi Ganti Langse, juga hal-hal yang terkait dengan hal itu yang dibahas secara general. Persamaan kajian ini dengan yang peneliti lakukan ialah membahas sejarah dan prosesi tradisi ritual Ganti Langse. Perbedaannya ialah tidak memiliki variabel yang sama tentang perkembangan Tradisi Ritual Ganti Langse.

Kedua, artikel jurnal Febrian Suluh Chrisdyanto, Pendidikan Bahasa dan Sastra, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, yang berjudul “Makna Filosofis Sajrone Tradhisi Ganti Langse Ing Petilasan Prabu Kertabumi” dalam jurnal Core, pada tahun 2013 M. Artikel jurnal ini membahas tentang makna filosofis dari Tradisi Ritual Ganti Langse, serta nilai dari Tradisi Ritual Ganti Langse. Persamaan kajian ini dengan apa yang peneliti lakukan yaitu membahas tentang ritual Ganti Langse. Sementara itu, perbedaannya ialah, tidak memiliki fokus yang sama dengan penelitian yang peneliti buat, ialah tentang

²⁹M. Hardi, “Tinjauan Pustaka: Pengertian, Fungsi, Manfaat, dan Contoh-Nya!”, <https://www.gramedia.com/literasi/tinjauan-pustaka/>, diakses pada Jumat, 13 Januari 2023, pukul 21.11 WIB.

perkembangan Tradisi Ritual Ganti Langse di Desa Babadan Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi.

Ketiga, skripsi Ratih Kusumaningrum dengan judul “Fungsi Tari *Bedhaya Srigati* dalam Upacara Ganti Langse Di Desa Babadan Kabupaten Ngawi”, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta, pada tahun 2016 M. Skripsi ini berfokus dalam mengkaji tentang fungsi tari *Bedaya Srigati* dalam ritual Ganti Langse. Persamaan skripsi ini dengan kajian peneliti terletak pada objek penelitian yaitu Tradisi Ritual Ganti Langse. Perbedaan pembahasan skripsi ini dengan yang peneliti lakukan ialah tentang perkembangan Tradisi Ritual Ganti Langse yang belum tertulis dalam skripsi ini.

Keempat, skripsi Elvinna Ifatul Kafidoh yang berjudul “Makna Simbol Tradisi Ganti Langse Di Hutan *Srigati*” Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta tahun 2020 M. Skripsi ini juga membahas tentang tradisi Ganti Langse di hutan *Srigati* Ngawi dan berfokus pada makna simbol yang terdapat pada tradisi Ganti Langse tersebut. Persamaan skripsi ini dengan penelitian ini adalah tentang tradisi Ganti Langse itu sendiri, tetapi terdapat perbedaan, yaitu tentang perkembangan tradisi ini di masyarakat desa Babadan yang telah bertahun-tahun menjalani tradisi tersebut.

Keberadaan penelitian ini menjadi pelengkap terhadap karya-karya yang telah ada lebih dahulu, karya-karya terdahulu lebih banyak membahas tentang makna, arti, proses dan sejarah tradisi ritual Ganti Langse maupun tentang

Palenggahan Agung Srigati. Penelitian ini membahas tradisi ritual Ganti Langse secara keseluruhan juga dengan dinamika yang terjadi pada tradisi ini dalam periode yang telah dilewati, maka penelitian ini menjadi sebuah pelengkap dari karya-karya sebelumnya.

E. Landasan Teori

Landasan teori dikenal juga sebagai kerangka pemikiran memiliki fungsi untuk memecahkan, menjawab serta menerangkan suatu masalah yang telah diidentifikasi untuk mendapatkan rumusan hipotesis.³⁰ Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi kebudayaan. Antropologi berasal dari Bahasa Yunani *antropos* yang mempunyai arti manusia dan *logia* yang berarti pengetahuan. Jadi antropologi memiliki arti sebuah pengetahuan yang ingin tahu tentang manusia. Kebudayaan merupakan hasil kreasi manusia melalui pikiran, ide, gagasan dalam kesadaran seseorang, yang digunakan untuk memenuhi kebutuhannya.³¹ Antropologi kebudayaan berfokus pada bagaimana menjelaskan hubungan timbal balik antara manusia dan kebudayaan pada suatu zaman dan ruang tertentu.³² Pendekatan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan Tradisi Ritual Ganti Langse bermula dan mempelajari perkembangan tradisi itu di dalam masyarakat yang menjalani tradisi tersebut.

Teori evolusi kebudayaan digunakan dalam penelitian ini untuk memudahkan penyelesaian masalah penelitian ini. Teori evolusi kebudayaan ini

³⁰Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hlm. 126.

³¹Vitri Dia, "Upacara Mendem Golekan Dalam Tradisi Suroan Sebagai Wujud Pelestarian Kearifan Lokal", Skripsi pada fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Surakarta, 2021, hlm. 13.

³²*Ibid.*, hlm. 5-6.

didefinisikan sebagai perubahan yang berpacu pada unsur kebudayaan yang diciptakan karena sebuah perkembangan yang berkembang di dalamnya dan menjadi lebih baik serta lebih maju dari hal yang sederhana ke hal kompleks.³³ Teori ini dikembangkan oleh beberapa ahli, seperti Herbert Spencer (1820-1903 M) dan Lewis H. Mogan (1818-1881 M), teori ini memiliki keterkaitan dengan perkembangan Tradisi Ritual Ganti Langse bagi masyarakat Desa Babadan Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi.

Penelitian ini menggunakan konsep tradisi dan ritual. Tradisi adalah sebuah kegiatan yang berkembang di suatu masyarakat dan dilaksanakan turun temurun berdasarkan kepercayaan atau kebiasaan,³⁴ sedangkan ritual adalah tindakan seremonial yang memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan sebuah kepercayaan atau kebudayaan, hal ini dapat merubah ontologis³⁵ pada manusia ke dalam suatu perubahan yang lebih baru.³⁶ Tradisi menurut Sumanto Al Qurtuby adalah sebuah istilah yang mengacu pada sebuah kepercayaan, paham, pemikiran, sikap, dan metode secara praktik individual maupun berkelompok yang berlangsung lama di sebuah masyarakat yang diturunkan terus menerus secara lisan atau praktik, yang biasanya dianggap dan dikaitkan dengan nilai-nilai

³³Taslim Batubara, *Teori Evolusi Budaya Dalam Perspektif Sejarah*, Jurnal Paradigma: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Pascasarjana Indonesia, Vol. 3, No. 1. 2022. hlm. 56-65.

³⁴Maulidatul Azizah, "Tradisi Ruwat Bagi Anak Ontang-Anting sebagai Syarat Perkawinan di Dusun Depok Desa Pelas Kecamatan Kras Kabupaten Kediri (Perspektif Hukum Islam)", Skripsi pada Fakultas Syariah, IAIN Kediri, 2020, hlm. 15.

³⁵Ontologis berarti bidang filsafat tentang hakikat hidup, Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, diakses melalui <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, diakses pada Senin, 30 Januari 2023, pukul 22.00 WIB.

³⁶Infitachun Ni'mah, "Ritual Tahlil Sebagai Identitas Muslim Masyarakat Desa Puhsarang Kecamatan Semen Kabupaten Kediri", skripsi pada Fakultas Ushuluddin IAIN Kediri, 2015, hlm. 18.

keagamaan dan non-keagamaan.³⁷ Konsep tradisi dan ritual ini berkaitan dan digunakan peneliti untuk membantu mengidentifikasi proses pelaksanaan Tradisi Ritual Ganti Langse.³⁸ Kedua konsep ini juga membantu peneliti dalam mengidentifikasi nilai-nilai yang membentuk identitas budaya serta mengenali tindakan simbolis dalam peristiwa yang terjadi sebelumnya, juga memahami bagaimana aspek-aspek kebudayaan tersebut bisa mempengaruhi dinamika sosial yang terjadi di *Palenggahan Agung Srigati*, Desa Babadan, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk pada jenis penelitian kualitatif yang berdasarkan pengambilan sumbernya termasuk jenis penelitian pustaka dan penelitian lapangan. Adapun metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini ialah metode penelitian sejarah yang menceritakan sebuah peristiwa sejarah dan menerangkan kajian sejarah juga sebab dan akibat dari sejarah tersebut. Metode penelitian sejarah tersebut terdiri dari empat langkah yaitu:

1. Heuristik

Heuristik ialah langkah awal untuk mendapatkan dan mengumpulkan data terkait dengan penelitian, tentunya berkaitan dengan Tradisi Ritual Ganti Langse ini. Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui penelitian lapangan dan penelitian pustaka. Penelitian lapangan dilakukan dengan melakukan wawancara

³⁷Sumanto Al Qurtuby, *Tradisi dan Kebudayaan Nusantara* (Semarang: Lembaga Studi Sosial dan Agama Press, 2019), hlm. x

³⁸Ryan, Endang, *Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau*, Humanika, Vol. 23 No. 1, 2016, hlm. 62.

di desa Babadan, wawancara tersebut dilakukan secara bebas, langsung dengan beberapa pihak, seperti juru kunci *Palenggahan Agung Srigati* yaitu bapak Suyitno, Ibu Siti Yusmini sebagai Kepala Desa Babadan, bapak Suwardi sebagai sesepuh Paguyuban *Srigati*, bapak Sulistyono sebagai Kepala Bagian Kebudayaan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ngawi, bapak Imam Joko Sulistyono sebagai pengagas tari Bedaya *Srigati*, Ibu Sri sebagai pemilik warung pertama di area *Palenggahan Agung Srigati*, Mas Naufal sebagai santri marbut/pengelola Musala Agung *Srigati*, Bapak Suroyo merupakan putra kesepuluh dari Somodarmojo.

Adapun penelitian kepustakaan dilaksanakan dengan menggunakan beberapa literatur berupa buku, artikel jurnal, skripsi yang berkaitan dengan pembahasan ini. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan menggunakan pencarian secara manual dan digital dengan mengunjungi perpustakaan serta menggunakan situs yang dapat dipertanggungjawabkan dan juga peneliti akan berusaha menambahkan beberapa arsip terkait seperti foto, dokumen dan sebagainya yang dapat mendukung penelitian ini.

2. Verifikasi

Verifikasi ialah pengujian dan analisis secara kritis terhadap sumber yang telah didapatkan untuk mengetahui keaslian dan kredibilitasnya. Verifikasi atau kritik ada dua macam, kritik ekstern digunakan untuk mengetahui keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas) dari sisi luar (fisik) dan kritik intern

digunakan untuk mencari keabsahan tentang keaslian sumber (kredibilitas) dari sisi dalam.³⁹

Kritik ekstern bertujuan untuk mengetahui keaslian sebuah sumber dari segi luar fisik, dengan melalui beberapa cara, yaitu mengidentifikasi bahan sumber yang digunakan seperti kertas, tinta, kalimat, kata, ejaan, bahasa dan masih banyak lagi. Kritik intern digunakan peneliti dalam mengidentifikasi kesahihan sebuah sumber dari dalam dengan mengidentifikasi terhadap salah satunya dengan cara membandingkan satu sumber dengan sumber lainnya yang membutuhkan analisis yang tepat terhadap sumber yang dipakai. Pada tahap ini, kelogisan akan memperoleh sumber yang kredibel dan kuat. Sementara itu pada verifikasi terhadap sumber lisan yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara, akan peneliti bandingkan dengan hasil wawancara yang lainnya. Setelah peneliti melakukan wawancara dengan beberapa narasumber, peneliti mendapatkan hasil berupa kesimpulan, bahwasannya para narasumber memaparkan hasil atau tanggapan yang hampir sama terhadap tradisi ritual Ganti Langse yang dilaksanakan setiap tahunnya, tetapi ada beberapa perbedaan jawaban yang diuraikan oleh narasumber, dikarenakan perbedaan objek pertanyaan yang peneliti tanyakan, seperti halnya pertanyaan pada beberapa sektor (keagamaan, sosial, ekonomi, dan kebudayaan) yang dipengaruhi oleh tradisi ritual Ganti Langse itu sendiri.

³⁹Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hlm. 105.

3. Interpretasi

Interpretasi dikenal sebagai metode untuk menafsirkan beberapa fakta dari sumber yang ada. Analisis digunakan untuk menguraikan data dari sebuah peristiwa yang terjadi untuk mencari kesimpulan dari data-data peristiwa yang tersedia, sedangkan metode sintesis digunakan untuk menyatukan beberapa data peristiwa untuk memperoleh sebuah kesimpulan fakta yang padu.⁴⁰ Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi budaya sebagai penggabung beberapa data yang telah didapatkan dan ditafsirkan, ditambah menggunakan konsep tradisi dan ritual, guna menafsirkan peristiwa kebudayaan yang terjadi pada Tradisi Ritual Ganti Langse. Teori evolusi kebudayaan digunakan untuk melihat dan menafsirkan berkembangnya Tradisi Ritual Ganti Langse, sehingga dapat dilihat perpaduan antara kedua hal tersebut bisa dilaksanakan secara bersamaan, sehingga mendapatkan tulisan yang baik dan sistematis.

4. Historiografi

Langkah terakhir dalam penelitian ini yaitu historiografi atau cara penulisan sejarah yang menekankan pada aspek kronologis.⁴¹ Adapun tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi yang kuat, akurat, logis dan sistematis dari awal perencanaan penelitian hingga kesimpulan penelitian, dan telah dilakukan interpretasi pada langkah sebelumnya agar penelitian ini tersampaikan dan

⁴⁰Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hlm. 111.

⁴¹Emalia, *Historiografi Indonesia Sejak Masa Awal Sampai Masa Kontemporer*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006), hlm. 6.

dipahami secara menyeluruh. Peneliti telah menerapkan konsep dan teori yang telah dilakukan sebelumnya serta telah mengembangkan tulisan penelitian ini secara deskriptif analitis. Agar menghasilkan tulisan yang akurat dan mendalam, maka skripsi ini menerapkan penulisan bahasa Indonesia yang baik dan baku dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dibagi menjadi lima bab agar mudah dipahami dengan rinci dalam pembahasan, serta memiliki keterkaitan antar bab yang menyeluruh dan menjadi suatu pembahasan yang terstruktur lengkap. Sistematika pembahasan dijabarkan sebagai berikut:

Bab I berisi tentang pendahuluan yang terdapat latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan, yang menjadi patokan bagi bab-bab selanjutnya.

Bab II berisi tentang gambaran kondisi masyarakat Desa Babadan Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi dalam hal keagamaan, sosial, kebudayaan, dan ekonomi. Bab ini menjadi penghubung bab sebelum dan sesudahnya agar memiliki keterkaitan.

Bab III berisi tentang latar belakang adanya situs *Palenggahan Agung Srigati* dan prosesi dilaksanakannya Tradisi Ritual Ganti Langse. Pada bagian ini

peneliti menjelaskan tentang sejarah serta pelaksanaan kedua hal tersebut secara rinci.

Bab IV berisi tentang dinamika Tradisi Ritual Ganti Langse dan dampak bagi masyarakat Desa Babadan Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi Jawa Timur. Pada bagian ini peneliti menjelaskan lebih detail perkembangan Tradisi Ritual Ganti Langse di desa Babadan dari tahun 1988-2023 M, yang beraspek pada bidang keagamaan, kebudayaan, sosial dan ekonomi.

Bab V berisi tentang kesimpulan dari serangkaian penelitian dari bab sebelumnya, yang merupakan jawaban dari rumusan masalah di atas, dan juga saran untuk peneliti selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tradisi ritual Ganti Langse di *Palenggahan Agung Srigati* diprakarsai oleh Somodarmojo, seorang Kepala Desa di Desa Babadan Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi pada tahun 1988 M tepatnya di Alas *Ketonggo* yang berada di Dusun Brendil, Desa Babadan. Nama petilasan *Palenggahan Agung Srigati* disempurnakan oleh Sultan Hamengku Buwono IX dari Yogyakarta pada tahun 1974 M, saat melakukan napak tilas di Alas *Ketonggo* dalam rangka *Tingalan jumenengan dalem*, yang sebelumnya hanya bernama punden *Srigati*. Dinamika terjadi pada perjalanan Tradisi Ritual Ganti Langse berjalan secara jelas, dibuktikan dengan setiap periode yang terus bertambahnya kegiatan dalam Tradisi Ritual Ganti Langse tersebut, hingga adanya beberapa prosesi baik setelah maupun selesai diadakannya penggantian Langse. Hadirnya pandemi *Covid-19* menjadi salah satu turunnya presentase kedatangan pengunjung di *Palenggahan Agung Srigati*.

Pada tahun 2023 M dilaksanakan kembali seperti sebelum pandemi, tetapi memiliki perbedaan pelaksanaan, dengan contoh tidak adanya kereta kuda pada prosesi kirab Langse. Dampak tradisi ritual pada masyarakat Desa Babadan terlihat cukup signifikan dari beberapa bidang, seperti bidang keagamaan yang terlihat adanya musala Agung *Srigati* yang dibangun oleh Pondok Pesantren Condromowo, guna memfasilitasi tempat solat untuk pengunjung, dalam bidang ekonomi terlihat jelas, ketika pengunjung Alas *Srigati* mulai ramai, di situlah

bertambah banyak pula para pedagang baru, baik dari masyarakat Desa Babadan ataupun bukan. Dalam bidang sosial terlihat meningkatnya solidaritas warga desa Babadan dalam menyambut tradisi ritual Ganti Langse. Dalam bidang kebudayaan juga dibuktikan dengan dilaksanakannya beberapa kebudayaan seperti reog, jaranan dan lain-lain, tidak lain yang bertujuan untuk memelihara dan melestarikan kebudayaan khas Indonesia.

B. Saran

Sesudah peneliti menyelesaikan penelitian ini dengan seluruh jiwa raga dan kemampuan yang dipunya, peneliti memberikan beberapa saran kepada pembaca sebagai berikut:

1. Untuk peneliti selanjutnya, agar lebih bisa mendalami bidang sejarah, meluaskan pandangan terhadap sejarah, serta mengembangkan *skill*-nya dalam bidang sejarah atau sejenisnya, untuk masa depan yang lebih cerah.
2. Kepada pembaca penelitian ini, agar bisa mendapat hikmah berupa pelajaran, pandangan dari sejarah yang telah terjadi dengan kritis.
3. Untuk setiap warga negara Indonesia, agar untuk selalu menjaga dan mendukung tradisi atau kebudayaan yang berasal dari Indonesia, karena masih banyak kebudayaan Indonesia yang perlu dilestarikan, dan kita harus bangga akan kebudayaan atau tradisi tersebut, terlebih hal itu telah diakui oleh dunia Internasional.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abdurrahman, Dudung. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Al Qurtuby, Sumanto. 2019. *Tradisi dan Kebudayaan Nusantara*. Semarang: Lembaga Studi Sosial dan Agama Press.
- Ciptoprawiro, Abdullah. 1986. *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Desi, Randy, 2021. *Kebudayaan Indonesia*, Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Emalia, Imas. 2006. *Historiografi Indonesia Sejak Masa Awal Sampai Masa Kontemporer*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Geertz, Clifford. 1960. *The Religion of Java*. Cambridge: Massachusetts Institute of Technology.
- Kholis, Nur. 2018. *Ilmu Makrifat Jawa Sangkan Paraning Dumadi Eksplorasi Sufistik Konsep Mengenal Diri dalam Pustaka Islam Kejawen Kunci Swarga Miftahul Djanati*. Ponorogo: Nata Karya.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hendra Safri, dkk., 2018. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.
- Hearn, Simon, Buffardi, Anne. 2016. *What is Impact?*. London: A Method Lab Publication.
- Humaeni, Ayatullah. 2021. *Sesajen: Menelusuri Makna dan Akar Tradisi Sesajen Masyarakat Muslim Banten dan Masyarakat Hindu Bali*. Banten: LP2M UIN Sultan Maulana Hasanuddin.
- Ibnu, Sutejo. 2015. *Tahlilan -Hadiyuawan Dzikir dan Ziarah Kubur*. Cirebon: CV. Aksarasatu.
- Maylingga. 2020. *Ganti Langse: Sebuah Tradisi di Alas Srigati*. Surakarta: CV Kekata Group.
- Najib, Ahmad. 2010. *Muhammadiyah Jawa*. Jakarta: Al-Wasat Publishing House.

- Peursen, C. A. Van. 1976. *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia; Yogyakarta: Kanisius.
- Purnwaningsih, Ernawati, dkk. 2016. *Kearifan Lokal Dalam Tradisi Nyadran Masyarakat Sekitar Situs Liangan*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB).
- Pranowo, Bambang. 2009. *Memahami Islam Jawa*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Rendra. 1983. *Mempertahankan Tradisi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Ricklefs. 2012. *Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 sampai sekarang*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta
- Siregar, Miko. 2008. *Antropologi Budaya*. Working Paper. Padang: FBS Universitas Negeri Padang.
- Subqi, Imam, dkk. 2018. *Islam dan Budaya Jawa*. Sukoharjo: Penerbit Taujih.
- Sumari, Suyanto, Solichin. 2017. *Ensiklopedi Wayang Indonesia*. Bandung: PT Sarana Pancakarya Nusa.
- Soekmono. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1*, Yogyakarta. Penerbit Kanisius.
- Widodo, Aris. 2016. *Islam dan Budaya Jawa: Pertautan antara Ajaran, Pemahaman, dan Praktek Islam di Kalangan Muslim Jawa*, Yogyakarta. Kaukaba

B. Jurnal/Artikel

- Akbar, Aji. "Kajian Karakteristik, Persebaran Dan Kebijakan Reog Ponorogo Di Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur". *Jurnal Bumi Indonesia*, 2014.
- Ardiyanti, Alwida, dkk. "Mengulas Filosofi Alas *Ketonggo Srigati* (Petilasan Prabu Brawijaya V) di Desa Babadan, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi (Kajian Filosofi dan Nilai Budaya)". *Innovative*. Volume 2. Nomer 1. 2022
- Agarwai, Ruchi, dkk. "*Ganesa And His Cult In Contemporary Thailand*". *IJAPS*, Volume 14. No. 2. hlm. 121-142. 2018.
- Bidney. "Society and Culture". *Theoretical Anthropolgy*. 2019

- Batubara, Taslim. Teori Evolusi Budaya Dalam Perspektif Sejarah, *Jurnal Paradigma: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Pascasarjana Indonesia*, Vol. 3, No. 1. 2022. hlm. 56-65.
- Chirsdyanto, Febrian Suluh. "Makna Filosofis Sajrone Tradhisi Ganti Langse ing Petilasan Prabu Kertabumi". *Core*. 2013.
- Dilahir. "Geografi Desa Dan Pengertian Desa". *Forum Geografi*. Volume 8, Nomor 1, July 2016. 119-128.
- Dia, Vitri., "Upacara Mendem Golekan Dalam Tradisi Suroan Sebagai Wujud Pelestarian Kearifan Lokal", Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. IAIN Kudus.
- Gabrum, Nelson. "What is Tradition?". *Journal of Museum Anthropology*. Vol. 24. 2000. hlm. 6-11.
- Haslanger, Sally. "Social Meaning and Philosophical Method". 2013.
- Irianto, Ery. "Tembang Macapat: Kritik Sosial Sedulur Sikep terhadap Ekspansi Industri Semen di Pegunungan Kendeng", *Sutasoma*, Vol. 8, No. 2. 2020, hlm. 70-79.
- Laili Adisty, Nurrahman. "Akulturasi Islam dengan Budaya Di Pulau Jawa". *Jurnal Soshum Insensif*. Vol. 4. No. 2. 2021.
- Mustaqim, Muhammad. "Pergeseran Tradisi Mitoni: Persinggungan Antara Budaya dan Agama". *Jurnal Penelitian IAIN Kudus*. Vol. 11. No. 1. 2017.
- Mubarokah, Qoniatul, dkk. "Cucuk Lampah: Cooperative Principle Vioaltions To Create Laughter At Wedding Ceremony In Magetan". *Lingua Cultura*, 2019. hlm. 231-237.
- Novita Purnama Sari, Yeti. "Unsur Dasar Menjadi Manusia". Juni 2021
- Pamujiono, Agung. "Tentang Manusia Dalam Tembang Palaran Dhandhangula Nyi Tjondrolukito: Kajian Filsafat Sangkan-Paran". *FKIP Universitas PGRI Adi Buana*. 2010. hlm. 209-218.
- Permata Putri, Larasati. "Teori Evolusionisme (Antropologi Hukum)", *Jurnal pada Fakultas Hukum*. Universitas Eka Sakti. 2021.
- Rahma. Dian. "Petilasan Prabu Brawijaya V di Alas Ketonggo Srigati Ngawi". *Jurnal Bakaba*. Volume 9. Nomor 1. hlm. 15-24. 2021.

- Ryan, Endang. "Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau". *Humanika*. Volume 23. No. 1. 2016.
- Santoso, Anang. "Pengantar Doa Kenduri (Ujub) dan Aspek Kesastraan yang terkandung di dalamnya". *Jurnal Pendidikan Nilai*. Vol. 5. No. 2. 2000.
- Siti Juariyah, Basrowi. "Analisis Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur", *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*. Vol. 7. No. 1. 2020.
- Sri Kartini, Dede. "Perubahan Sosial dan Pembangunan", *Modul*, 2011, hlm.1-35
- Sutiyono. "Tumpeng dan Gunung: Makna Simboliknya dalam Kebudayaan Masyarakat Jawa". *Cakrawala Pendidikan*. 1998.
- Sumardi, Eka. "Makna Simbol Ingkung dan Sego Wuduk dalam Tradisi Selamatan Kematian di Kecamatan Putri Hijau Kabupaten Bengkulu Utara". *Jurnal Manthiq*. Vol. 6. No. 1. 2021. hlm. 92-124
- Wahyu Putra, Marcelinus, dkk. "Makna Uborampe Upacara Kematian Pada Masyarakat Jawa Di Kecamatan Purbolinggo, Lampung Timur". *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*. Vol. 1, No. 5, 2013.
- Wildan, Muhammad. "Religious Diversity and The Challenge of Multiculturalism: Contrasting Indonesia and The European Union". *Sunan Kalijaga: International Journal of Islamic Civilization*. Vol. 3. No. 2. 2020. hlm. 245-267.

C. Skripsi

- Artantya, Prieska. 2014. "Kajian Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Pasar Induk Majenang Di Desa Sindangsari Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap". Skripsi pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Azizah, Maulidatul. 2020. "Tradisi Ruwat Bagi Anak Ontang-Anting sebagai Syarat Perkawinan di Dusun Depok Desa Pelas Kecamatan Kras Kabupaten Kediri (Perspektif Hukum Islam)". Skripsi pada Fakultas Syariah, IAIN Kediri.

- Damayanti, Islakhul Muhar. 2016. "Tradisi Napak Tilas Gugurnya Kh. Nawawi di Dusun Sumantoro desa Plumbungan kecamatan Sukodono kabupaten Sidoarjo". Skripsi pada Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Daurer, Vanessa. 2012. "What Is Development? Peruvian local perception on "development" and foreign development aid a way to a "non-westernized" development?" Skripsi pada Fakultas Ekonomi dan Informasi, University West.
- Diya Rina Ningsih, Refita. 2019. "Kajian Kearifan Lokal Upacara Adat *Ganti Langse Palenggahan Ageng Srigati* Dalam Perspektif Makna Budaya Masyarakat Di Desa Babadan, Paron, Ngawi Dan Relevasinya Sebagai Materi Ajar Di SMP". Skripsi pada Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Hariyani, Tuti. 2007. "Pergeseran Makna Tari Bedhaya Ketawang Di Keraton Surakarta Hadiningrat Dari Tahun 1920-2005". Skripsi pada Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang.
- Helmy, Zulfikar Ulya. 2012. "Keragaman Jenis Burung Pantai Di Kawasan Pesisir Trisik Kulon Progo Yogyakarta". skripsi pada Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ifatul Kafidoh, Elvinna. 2020. "Makna Simbol Tradisi *Ganti Langse* Di Hutan *Srigati*". Skripsi pada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, UIN Raden Mas Said Surakarta.
- Infitachun Ni'mah. 2015. "Ritual Tahlil Sebagai Identitas Muslim Masyarakat Desa Puhsarang Kecamatan Semen Kabupaten Kediri". Skripsi pada Fakultas Ushuluddin IAIN Kediri.
- Kusumaningrum, Ratih. 2016. "Fungsi Tari Bedaya *Srigati* Dalam Ritual *Ganti Langse* Di Desa Babadan Kabupaten Ngawi". Skripsi pada Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Ni'mah, Infitachun. 2015. "Ritual Tahlil Sebagai Identitas Muslim Masyarakat Desa Puhsarang Kecamatan Semen Kabupaten Kediri". Skripsi pada Ushuluddin, IAIN Kediri.
- Nurwina. 2016. "Pengaruh Aktivitas Keagamaan Terhadap Religiusitas Peserta Didik Di SMP Negeri 3 Parepare". Skripsi pada Fakultas Tarbiyah, IAIN Parepare.
- Nuzula, Virdausi. 2020. "Kesenian Jaranan dan Piwulang Agama: Studi Turonggo Noyo Bongso Tulungagung". Skripsi pada Fakultas

Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung.

Oktaviana, Reni. 2018. “Peranan Paguyuban Bocah Stasiun (Bosta) di Stasiun Kota Kediri dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anggotanya Perspektif Ekonomi Islam”. Skripsi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis, IAIN Kediri.

Pratiwi, Panggih. 2019. “Bentuk, Warna, dan Fungsi Songsong Gelar dan Kepangkatan Karaton Surakarta Hadiningrat”. Skripsi pada Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Prasetyo, Panji. 2012. “Seni Gamelan Jawa Sebagai Representasi Dari Tradisi Kehidupan Manusia Jawa: Suatu Telaah Dari Pemikiran Collingwood”. Skripsi pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

D. Wawancara

Wawancara dengan Bapak Suyitno sebagai Juru Kunci di situs *Palenggahan Agung Srigati*, Pada tanggal 10 Oktober 2020.

_____, Pada tanggal 10 Juli 2023.

Wawancara dengan Bapak Suwardi sebagai Sesepuh Paguyuban *Srigati*, Pada tanggal 15 Juli 2023.

Wawancara dengan Bapak Sulistyono sebagai Kepala Bagian Kebudayaan di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ngawi, Pada tanggal 17 Juli 2023.

Wawancara dengan Ibu Sri sebagai warga desa Babadan dan pemilik warung di situs *Palenggahan Agung Srigati*, Pada tanggal 10 Juli 2023.

Wawancara dengan Bapak Imam Joko Sulistyono sebagai koordinator Sanggar Seni Soeryo Budoyo Ngawi pada 31 Juli 2023.

Wawancara dengan Ibu Siti Yusmini sebagai Kepala Desa Babadan, pada 06 Agustus 2023.

Wawancara dengan Mas Naufal santri pondok pesantren Condromowo sebagai marbut di Musala Agung Pethik, pada 01 Agustus 2023.

Wawancara dengan Suroyo, anak kesepuluh dari Somodarmojo, pada 06 Agustus 2023.

E. Sumber Online dan offline

Aris, Pengertian Dinamika: Jenis-Jenis, Ciri-Ciri, dan Contohnya, https://www.gramedia.com/literasi/dinamika/#Pengertian_Dinamika, diakses pada Sabtu, 28 Oktober 2023, pukul 23.00 WIB.

Ganti Langse Meriah Menuju Visit Ngawi Year Tahun 2017, <https://ngawikab.go.id/2014/11/09/ganti-Langse-meriah-menuju-visit-ngawi-year-tahun-2017-2/> diakses pada Senin, 16 Januari 2023, pukul 11.40 WIB.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, diakses melalui <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, diakses pada Selasa, 26 Oktober 2021, pukul 20.00 WIB.

_____. diakses melalui <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, diakses pada Senin, 30 Januari 2023, pukul 20.00 WIB.

M. Hardi, “Tinjauan Pustaka: Pengertian, Fungsi, Manfaat, dan Contohnya!”, <https://www.gramedia.com/literasi/tinjauan-pustaka/>, diakses pada Jumat, 13 Januari 2023, pukul 21.11 WIB.

Website Resmi Desa Babadan Kec. Paron Kab. Ngawi. <http://babadan-paron.desa.id/>. Diakses pada 20 Februari 2023.

<https://www.kratonjogja.id/hajad-dalem/6-tingalan-jumenengan-dalem/>. Pada 06 Agustus 2023 pukul 17.20 WIB.

https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Berjalan_jongkok yang diakses pada 29 Agustus 2023, pukul 09.50 WIB.

<https://berkarya.um.ac.id/lengser-keprabon-madep-pandito-ratu/> diakses pada 05 Oktober 2023, pukul 09.50 WIB.

<https://ngawikab.bps.go.id/backend/images/Profil-Kemiskinan-Kabupaten-Ngawi-2023-ind.png>

Profil Data Desa Babadan Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi. Profil Desa Babadan tahun 2023.